

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Kelas B di TK Kartini Biyonga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo

Miftahu Rizki R. Piko^{1*}, Nurhayati Tine², Nunung Suryana Jamin³

¹⁻³PGPAUD, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Penulis Korespondensi: miftahulrizkirpiko@gmail.com¹

Abstract. *This research is motivated by the importance of the role of teachers in the process of personality formation of early childhood, particularly in Kartini Biyonga Kindergarten. The purpose of this study is to identify the role of teachers in the formation of children's personalities and describe the methods used by teachers in the formation of children's characters in the school environment. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation techniques, while teachers act as the main participants in this study. The results show that teachers have a central role as role models, guides, and motivators for children in the process of forming positive behavior. Kartini Biyonga Kindergarten teachers play an active role in providing continuous guidance, training, and advice to students. In shaping children's characters, teachers use habituation strategies through activities such as talking, playing, and interacting through positive things that can be imitated and applied in everyday life. Through this approach, children learn to imitate good behavior and internalize moral values naturally. This finding confirms that the role of teachers is very important in forming the foundation of personality and character of early childhood as a provision for their future development.*

Keywords: *Character; Early Childhood; Formation; Role; Teacher*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran guru dalam proses pembentukan kepribadian anak usia dini, khususnya di TK kartini Biyonga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran guru dalam pembentukan kepribadian anak serta menggambarkan cara – cara yang di tempuh guru dalam pembentukan karakter anak di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan guru berperan sebagai partisipan utama dalam studi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai figure teladan, pembimbing, dan motivator bagi anak dalam proses pembentukan perilaku positif. Guru TK Kartini Biyonga berperan aktif dalam memberikan bimbingan, latihan serta nasihat yang berkesinambungan kepada anak didik. Dalam membentuk karakter anak, guru menggunakan strategi pembiasaan melalui kegiatan berbicara, bermain, dan berinteraksi melalui hal – hal positif yang dapat dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari – hari. Melalui pendekatan tersebut, anak – anak belajar meniru perilaku baik dan menginternalisasi nilai – nilai moral secara alami. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk dasar kepribadian dan karakter anak usia dini sebagai bekal untuk perkembangan mereka di masa mendatang.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Guru; Karakter; Pembentukan; Peran

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi pertama dalam pendidikan yang berkonsentrasi pada pemberian stimulasi belajar kepada anak usia 0 hingga 6 tahun, dengan tujuan mengoptimalkan tumbuh kembang secara menyeluruh, sehingga mereka memiliki kesiapan belajar di tingkat pendidikan selanjutnya. Disamping itu, ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU Sisdiknas, PAUD dijelaskan sebagai berikut: Pasal 1 Ayat (14): " Pendidikan anak usia dini merupakan usaha pengasuhan dan pengembangan yang ditujukan bagi anak sejak masa kelahiran hingga enam tahun dengan cara

memberikan berbagai rangsangan belajar guna menumbuhkan pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis agar anak siap mengikuti pendidikan lebih lanjut". Sesuai dengan Pasal 28, pendidikan anak usia dini diberikan terlebih dahulu sebelum anak mengikuti pendidikan tahap pertama. Penyelenggaraan pendidikan anak prasekolah dapat dilakukan melalui jalur pendidikan resmi, nonresmi, dan keluarga. PAUD merupakan usaha bimbingan yang diperuntukkan bagi anak prasekolah, sejak masa bayi hingga berumur enam tahun. Tujuannya adalah memberikan stimulasi pendidikan yang mendukung pertumbuhan tubuh dan psikis anak agar siap memasuki pendidikan dasar. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, PAUD dilaksanakan sebelum pendidikan dasar melalui jalur pendidikan resmi, nonresmi, dan keluarga. Contoh lembaga mencakup Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), sedangkan lembaga nonresmi meliputi Kelompok Bermain (KB) dan Taman Penitipan Anak (TPA).

Pendidikan karakter di Indonesia semakin ditekankan dalam kurikulum sejak adanya kebijakan pemerintah yang Menginternalisasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah. Program seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan lima nilai pokok: spiritual, patriotik, berdikari, kolaboratif, dan integritas. Di banyak negara, pendidikan karakter juga dianggap sebagai solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial seperti kenakalan remaja, rendahnya rasa tanggung jawab, serta lemahnya moralitas diranah sosial dan profesional. Atas dasar itu, peran sekolah dan keluarga sangat krusial dalam menumbuhkan nilai moral pada anak sejak kecil.

PAUD dapat dimaknai sebagai implementasi pendidikan yang mengutamakan pembentukan landasan perkembangan anak, baik dari segi motorik, emosional, intelektual, maupun rohani. Selaras dengan kekhasan dan perkembangan Anak Usia Dini, pelaksanaan pendidikan bagi anak usia prasekolah diadakan dengan fase-fase pertumbuhan yang dialami anak. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), Anak Usia Dini (AUD) merupakan individu yang termasuk pada kisaran usia sejak lahir hingga enam tahun. Anak prasekolah merupakan pribadi yang memiliki keistimewaan tersendiri, berada pada fase perkembangan yang cepat, dan memerlukan rangsangan untuk menunjang tumbuh kembangnya di masa depan. Dengan demikian, stimulasi menjadi aspek esensial terhadap memperkuat proses tumbuh kembang anak pada masa awal kehidupannya.

Secara terminologi, kepribadian dipahami sebagai watak manusia secara umum dimana insan memiliki beragam watak yang dipengaruhi oleh perjalanan hidup. Kepribadian dapat diartikan sebagai kualitas batin dan akhlak yang menjadi identitas serta pembeda bagi

seseorang atau sekelompok individu. John Dewey (1934) menekankan bahwa pembentukan karakter terjadi melalui pengalaman dan refleksi dalam lingkungan sosial. Pendidikan harus menyediakan aktivitas edukasi yang mengikutsertakan partisipatif anak didik dalam situasi nyata agar mereka dapat membentuk nilai-nilai moral yang baik.

Pembentukan kepribadian pada anak prasekolah menjadi landasan utama yang esensial untuk dikembangkan dalam diri anak sejak awal. Bisa kita lihat menurut temuan studi yang dikemukakan oleh Duckworth dan Seligman (2005), diketahui bahwa ketekunan (grit) dan pengendalian diri memiliki dampak lebih besar terhadap pencapaian akademik dibandingkan dengan IQ. Anak yang memiliki disiplin diri cenderung mendapatkan nilai lebih tinggi dan mencapai kesuksesan dalam kehidupan profesionalnya. Pembinaan moral menjadi langkah strategis untuk menanamkan kepribadian anak didik yang berakhlak mulia. Penguatan pendidikan kepribadian di satuan pendidikan termasuk salah satu kebijakan yang digagas oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan sejak tahun 2010. Program ini bertujuan guna menumbuhkan, membangun, serta merevitalisasi prinsip kepribadian nasional. Pendidikan tidak semata berorientasi pada kecerdasan kognitif anak didik, melainkan juga pada penanaman prinsip-prinsip moral dan akhlak mulia. Individu yang mempunyai kepribadian baik serta luhur, baik dalam aspek pribadi maupun sosial, adalah mereka yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, akhlak, dan kepribadian terpuji. Dengan mempertimbangkan pentingnya karakter dalam kehidupan seseorang, lembaga pendidikan memikul tugas penting dalam menumbuhkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan belajar yang berkelanjutan.

Karakter bangsa menjadi aspek kunci dalam pengembangan mutu sumber daya manusia serta pembangunan bangsa. Pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini karena masa ini merupakan periode penting dalam perkembangan kepribadian. Freud menegaskan bahwa kegagalan menanamkan kepribadian yang baik pada fase anak-anak dapat menimbulkan masalah di masa dewasa. Oleh sebab itu, peran wali murid dalam membimbing anak prasekolah sangat menentukan keberhasilan anak dalam kehidupan sosialnya (Muslih, 2011: 35).

Pengembangan kepribadian merupakan proses berkelanjutan yang dibentuk oleh berbagai aspek, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, serta lingkungan sosial. Karakter merupakan aspek penting dalam diri seseorang yang mencerminkan sifat, kepribadian, dan akhlak individu menunjukkan bahwa karakter bukan hanya dibentuk melalui proses edukasi nilai moral, melainkan juga lewat pengalaman sosial dan perilaku positif. Pendidikan karakter yang efektif harus dilakukan secara sistematis dan konsisten untuk menghasilkan individu yang memiliki integritas dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengembangan kepribadian pada anak prasekolah merupakan fondasi utama dalam menumbuhkan insan yang berkepribadian luhur, berintegritas, dan mampu menjalin kerja sama konstruktif di masyarakat. Pada fase ini, Anak-anak berada pada tahap kritis perkembangan, di mana mereka mulai membedakan antara perilaku yang baik dan buruk serta mulai memahami nilai-nilai moral dasar. Pengembangan kepribadian bukan hanya berdampak pada tindakan anak masa kini namun juga bertindak sebagai pijakan untuk jati diri dan moral anak dikemudian hari. Oleh karena itu, pembinaan kepribadian sejak usia awal sebaiknya dijadikan prioritas utama dalam kegiatan pendidikan anak.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Kartini, Fungsi pendidik dalam penumbuhan prinsip kepribadian anak nampak sangat penting. Pendidik tidak hanya menitikberatkan pada pembelajaran akademik, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip etis dan kemanusiaan dalam tiap kegiatan belajar-mengajar. Mereka menciptakan suasana belajar yang kondusif dan penuh cinta, sehingga anak didik merasa terlindungi dan diapresiasi.

Karakter anak pada jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) mencakup nilai-nilai dasar seperti integritas, akuntabilitas, kemandirian, kolaborasi, toleransi, dan sikap menghargai sesama. Nilai-nilai ini tidak dapat ditanamkan melalui pengajaran satu arah, melainkan harus melalui pendekatan yang menyeluruh, pembiasaan yang konsisten, serta keteladanan dari orang dewasa di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan, guru memegang peranan utama dalam pembinaan kepribadian anak.

Tenaga pengajar di TK tidak sekadar bertindak sebagai penyampai materi pembelajaran, namun sekaligus menjadi teladan dan pembimbing dalam aktivitas harian anak di sekolah. Tingkah laku, attitude, serta strategi pengajar berinteraksi dengan anak-anak menjadi contoh nyata yang sangat mudah ditiru oleh anak. Melalui kegiatan bermain yang edukatif, pembiasaan positif, serta komunikasi yang hangat, guru dapat membentuk karakter anak secara perlahan namun mendalam.

TK Kartini yang terletak di Kelurahan Biyonga, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo, adalah bagian dari lembaga pendidikan dini yang memiliki peran dalam pembinaan kepribadian anak di wilayah tersebut. Sekolah ini menjalankan berbagai kegiatan yang dimaksudkan untuk membimbing anak dalam menanamkan akhlak dan budi pekerti melalui pendekatan bermain edukatif sambil belajar. Contoh anak bermain peran sebagai guru yang mengajarkan tanggung jawab dan empati kepada anak dari bermain edukatif ini anak bisa melihat langsung bagaimana tanggung jawab dalam melakukan hal dan anak juga bisa mempunyai empati dalam memahami perasaan orang lain serta merespon dengan kepedulian pada orang lain.

Guru di TK Kartini menerapkan pendekatan yang humanis dan interaktif yang dimana guru-guru di tk tersebut mengajarkan nilai-nilai karakter yang positif seperti disiplin dalam datang tepat waktu, tanggung jawab dalam melakukan kesalahan, kejujuran dalam berperilaku yang baik, serta semangat kerjasama kelompok dalam merapikan ruangan kelas. Melalui teladan konkret dalam keseharian, guru berfungsi sebagai panutan yang mendorong anak-anak guna menumbuhkan moralitas dan perilaku terpuji dalam diri anak didik. Pendekatan ini membantu membentuk kepribadian anak berkembang menjadi individu yang memiliki kepercayaan diri, memiliki integritas, dan mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial.

Di TK Kartini Kelurahan Biyonga, guru kelas B memiliki tanggung jawab untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter utama, antara lain kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kolaborasi, serta empati dalam diri siswa. Upaya pembentukan karakter ini dilaksanakan lewat berbagai aktivitas misalnya kebiasaan positif, pemberian contoh (figur panutan), permainan edukatif, cerita bermuatan moral, serta komunikasi yang membangun antara guru dan anak. Selain itu, guru juga berkolaborasi dengan wali murid dalam rangka membina moral anak di rumah.

Di TK Kartini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui berbagai metode, antara lain: (1) Pembiasaan positif, anak-anak diajarkan kebiasaan baik seperti disiplin datang tepat waktu, sopan santun yaitu mengucapkan salam kepada pendidik dan mencium tangan pendidik, dan kemandirian melalui rutinitas harian; berdoa sebelum makan dan cuci tangan sebelum makanan (2) Keteladanan guru, guru menjadi panutan dalam perilaku dan sikap, guru mendorong anak-anak untuk menyerap dan menerapkan nilai-nilai terpuji; (3) Pembelajaran interaktif, menggunakan cerita, lagu, dan permainan edukatif untuk menanamkan nilai-nilai moral; (4) Kegiatan Sosial, melalui kerja sama dalam kelompok, berbagi, dan saling membantu untuk membangun sikap empati; (5) Penguatan positif, memberikan pujian dan penghargaan atas perilaku baik yang ditunjukkan oleh anak-anak.

Salah satu komponen kunci dalam pengembangan kepribadian anak adalah peran pendidik. Instruktur tidak sekadar bertindak sebagai pendidik, melainkan juga sebagai model atau teladan yang perilakunya sangat mudah ditiru oleh anak. Di lingkungan Taman Kanak-Kanak, terutama pada anak kelas B yang sudah menjelang usia masuk Sekolah Dasar, guru memberikan kontribusi besar menumbuhkan tindakan, kebiasaan, serta nilai-nilai karakter lewat strategi edukatif anak selaras dengan fase pertumbuhan pendekatan edukatif yaitu seperti membiasakan anak antri dalam mencuci tangan sebelum makan, melakukan doa sebelum makan serta menjaga kebersihan lingkungan.

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa pembentukan karakter di TK Kartini dilakukan melalui pendekatan yang menyeluruh, melibatkan pembiasaan, keteladanan, serta interaksi sosial yang positif. Kontribusi guru dalam pengembangan kepribadian anak pada taman kanak-kanak kartini, terasa penting dan menjadi titik sentral untuk tercapainya tujuan pembelajaran karakter, yaitu terbentuknya karakter yang positif bagi anak di TK Kartini. Oleh sebab itu, peneliti berminat untuk mengkaji peran guru dan tindakan apa yang dijalankan oleh pendidik dalam pengembangan kepribadian anak di Taman Kanak-Kanak Kartini, Kelurahan Biyonga, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini dilaksanakan di TK Kartini Kelurahan Biyonga Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. Fokus studi ini yaitu untuk mengidentifikasi fungsi pendidik dalam pembentukan kepribadian anak. Pendekatan yang dipergunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pengungkapan makna dan proses melalui latar alami sebagai sumber data utama, dengan tipe studi kasus (Moleong, 2006:54). Dengan jenis studi ini adalah jenis *Case Study* (Studi Kasus), Menurut Creswell yang dikutip dalam Sugiyono, (2020:5) Studi kasus merupakan salah satu bentuk studi kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam suatu program, peristiwa, proses, dan kegiatan yang melibatkan satu atau lebih partisipan.

Dalam penelitian kualitatif ini, fokus diarahkan pada bagaimana guru di TK Kartini Biyonga menjalankan peran tersebut dalam kelas B. Metode pengumpulan data yang diterapkan mencakup observasi partisipatif, wawancara intensif dengan guru, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran. Menurut Moleong (2017), observasi dan wawancara termasuk pendekatan utama pada studi kualitatif untuk memperoleh data yang kaya dan kontekstual. Temuan yang didapatkan ditelaah secara deskriptif kualitatif melalui tahap penyederhanaan data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan analisa data dilakukan melalui pendekatan deskriptif dengan cara menjelaskan hasil observasi dan data yang terkumpul yang berhubungan dengan fungsi pendidik dalam pengembangan kepribadian di Tk Kartini Biyonga.

Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan studi kualitatif bukan hanya berfokus pada pengumpulan data, namun juga mencakup tahapan pengkajian data yang berlangsung secara konsisten selama studi berlangsung. Teknik pengolahan data dalam studi ini merujuk pada kerangka kerja interaktif Miles & Huberman, sebagaimana dikutip oleh Moleong (2013), yang mencakup tiga tahapan

utama, meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Ketika peneliti hadir di TK Kartini Biyonga peneliti diizinkan melakukan penelitian di TK tersebut dan peneliti memantau aktivitas guru serta aktivitas pengajaran yang ada di dalam kelas peneliti melakukan observasi mulai dari ketika guru memberikan materi pembelajaran sampai dengan selesai. Peneliti melaksanakan pengamatan sebelumnya, sebelum mengadakan wawancara di taman kanak-kanak Kartini Biyonga guna melihat lebih jelas peran guru dalam membentuk karakter anak dan melihat metode yang mereka gunakan dalam membentuk karakter anak serta apa saja yang menjadi pendukung dan hambatan pada tahapan pengembangan kepribadian anak.

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak

Kontribusi guru dalam pembinaan watak anak prasekolah merupakan fondasi mendasar untuk menumbuhkan insan yang berbudi pekerti luhur, disiplin, dan siap berpartisipasi konstruktif dalam kehidupan sosial. Fase pembentukan karakter adalah tahap kritis perkembangan bagi anak, karena mereka mulai memahami nilai-nilai etis, sekaligus mulai , mengenal norma etika.

Hasil observasi mengindikasikan bahwa pendidik berfungsi signifikan menjadi figur inspiratif, pengarah, serta penyemangat bagi anak.

Guru Sebagai Teladan

Peran guru di TK Kartini Biyonga bukan hanya mentransfer pengetahuan, selain itu juga menumbuhkan nilai moral anak sejak dini. Guru kelas B di TK kartini Biyonga selalu melakukan berbagai cara pendekatan agar anak peserta didik bisa melakukan hal yang dapat membantu membentuk karakter dan saya juga memasukkan pengajaran terkait pengembangan karakter dalam tema pembelajaran di kelas. Guru selalu mencontohkan nilai kejujuran pada anak dengan membiasakan anak untuk mengakui setiap kesalahan, jika ada anak-anak yang salah mereka harus jujur. Selain itu guru juga selalu menepati janji kepada anak-anak dan selalu berbicara sesuai fakta yang ada sekarang. Guru juga menanamkan nilai kejujuran pada anak guru selalu membiasakan merapikan barang anak-anak pada tempat yang sudah disediakan. Serta selalu berkomunikasi dengan baik pada anak-anak agar bisa disiplin pada saat proses pembelajaran. Selain itu guru menanamkan rasa tanggung jawab pada anak guru dengan selalu

memberikan tugas-tugas sederhana pada anak-anak untuk menumbuhkan rasa akuntabilitas atas kewajiban yang sudah guru berikan.

Ibu Marni Djafar selaku guru dan kepala sekolah di TK Kartini Biyonga menyampaikan bahwa guru selalu menjadi teladan bagi anak-anak selalu memberikan contoh-contoh positif bagi anak-anak, menerapkan nilai, kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab sehingga anak-anak mampu memahami dan menerapkannya di kehidupannya sehari-hari.



Gambar 1. Peran Guru sebagai Teladan Bagi Anak.

Guru sebagai Pengarah

Berdasarkan hasil observasi Di TK Kartini Biyonga, peran Guru sebagai pembimbing bagi anak, guru selalu membantu serta mendorong anak-anak untuk bisa percaya diri serta membantu anak-anak dalam menyelesaikan masalah. Guru kelas B selalu membimbing anak-anak jika sedang menghadapi masalah, selalu membantu anak-anak dalam menemukan solusi dan cara dalam menyelesaikannya tanpa harus menghakimi anak yang berbuat salah. Peran seorang guru tidak terbatas pada pengajaran kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mencakup fungsi sebagai pembimbing dalam pembinaan kepribadian anak didik. Dalam ranah pendidikan, Pendidik berperan sebagai figur teladan yang menggantikan orang tua dalam institusi pendidikan.



Gambar 2. Guru sebagai Pembimbing.

Peran Guru sebagai Motivator (Penyemangat)

Guru Kelas B Juga mengungkapkan bahwa dalam pembentukan karakter anak mereka selalu menjadi motivator bagi anak dengan acara menimbulkan situasi kelas yang kondusif sehingga siswa sedang semangat untuk belajar, selain itu guru juga selalu memotivasi anak

dengan cara menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata. Dengan peran ini guru dapat mendorong semangat belajar anak, membantu Menumbuhkembangkan bakat diri sekaligus membangun karakter tangguh dan berdaya saing. Anak-anak di TK Kartini Biyonga adalah anak-anak yang cenderung lebih suka proses pembelajaran dengan cara bermain sehingga guru harus memahami keinginan dan kemauan anak sehingga mereka bisa senang belajar.

Guru kelas B ibu marni jafar mengungkapkan sebagai motivasi bagi anak sebagai guru selalu memberikan anak dorongan kepada anak agar semangat belajar dengan memberikan suasananya yang menyenangkan saat pembelajaran dan selalu memberikan pembelajaran yang menarik yang bisa buat anak-anak senang untuk belajar.



Gambar 3. Peran Guru sebagai Motivator.

Metode Yang Dipergunakan dalam Pembentukan Karakter Anak

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa TK Kartini Biyonga senantiasa berusaha membentuk karakter anak. Sebagai usaha yang guru lakukan untuk membentuk karakter anak yaitu melalui Metode dan cara yang patut dilakukan oleh guru agar tercapainya anak didik yang disiplin serta bertanggung jawab. Terkait cara-cara yang dipergunakan, antara lain sebagai berikut:

Membiasakan Anak Untuk Cium Tangan Kepada Guru

Dapat disimpulkan bahwa TK Kartini Biyonga membiasakan peserta didiknya untuk menunjukkan sikap hormat dan santun melalui kegiatan seperti bersalaman atau mencium tangan orang dewasa. Praktik ini dilaksanakan berdasarkan keyakinan para guru bahwa pembiasaan tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang menghargai dan menghormati sesama. Hal ini juga selaras dengan tradisi lokal Yang diteruskan secara generasi ke generasi. Dalam masyarakat setempat, apabila seorang anak atau individu melewati orang yang lebih tua tanpa mengucapkan kata “Permisi” atau bersalaman, perilaku tersebut dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan. Dengan demikian, sikap hormat dianggap sebagai nilai dasar yang esensial dalam pengembangan kepribadian anak didik.

Anak didik di Taman Kanak-kanak Kartini Biyonga dibiasakan untuk salim atau cium tangan guru ketika sampai di sekolah. Hal ini dilakukan agar anak-anak mengerti bahwa sikap sopan kepada orang yang lebih tua itu sangatlah penting. Guru juga percaya bahwa dengan pembiasaan ini dapat membantu proses pembentukan karakter anak yang cerdas.



Gambar 4. Pembiasaan Mencium Tangan Guru.

Pembiasaan Sikap Menjawab Salam dan Antrian Kepada Anak

TK Kartini Biyonga adalah salah satu institusi PAUD yang berperan menetapkan tata tertib sebagai upaya pembentukan disiplin sejak dini. Penerapan peraturan ini dengan tujuan menumbuhkembangkan anak didik menjadi pribadi yang berakhlak mulia. TK Kartini Biyonga merancang peraturan yang mendukung pengembangan karakter anak secara komprehensif, selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Apabila peserta didik melanggar ketentuan, seperti terlibat perkelahian atau tidak mengindahkan nasihat guru, maka akan diberikan sanksi sebagai bentuk pembinaan. Pendekatan ini diterapkan guna melatih kedisiplinan dan tanggung jawab anak sejak usia dini.

Guru kelas B TK Kartini Biyonga membiasakan anak-anak untuk salam serta menjawab salam ketika sedang berinteraksi dengan orang lain, guru juga selalu membudayakan antri pada anak-anak seperti antrian untuk masuk kelas. Sehingga hal ini dapat membantu dalam pembentukan karakter anak.

Menanamkan kebiasaan pada anak untuk membaca doa sebelum makan serta berbagi makanan dengan teman

Agama menjadi salah satu hal yang mendukung dalam pembentukan karakter anak, karena agama mengajarkan tentang kebaikan, kebenaran. TK Kartini Biyonga melakukan Pembiasaan anak didik agar berdoa sebelum santap serta berbagi makanan dengan sesama. Pembiasaan membaca doa sebelum makan ini dapat menjadi metode efektif untuk membentuk karakter anak karena menanamkan nilai religius, seperti syukur, disiplin dan spiritualitas, serta bisa menjadi tanda pengenalan doa melalui keteladanan orang tua atau guru. Pembentukan karakter anak ini bisa membuat anak dapat berperilaku baik secara otomatis.

Anak-anak di TK Kartini biyonga sebelum makan dan sesudah makan wajib membaca doa selain itu pendidik juga mentransfer pengetahuan anak untuk saling berbagi makanan jadi semua makan yang dibawah oleh anak-anak harus bisa dirasakan oleh anak yang lainnya juga, hal ini dilaksanakan untuk mengedukasi anak didik akan nilai religius, dan nilai kasih sayang antara sesama manusia.



Gambar 5. Pembiasaan anak agar berdoa sebelum santap dan setelah santap.

Dengan Bercerita

Menurut temuan pengamatan dan wawancara di TK Kartini Biyonga pendidik memakai teknik storytelling dalam pembelajaran serta pembentukan karakter anak karena Dengan metode ini anak akan lebih memahami dan mengetahui. Materi umum yang selalu Didiskusikan yaitu bagaimana anak-anak mampu bekerja sama, membuat keputusan sendiri dan bisa menjadi anak yang pemberani. Guru di TK kartini biyonga dalam penerapan metode bercerita dalam pembentukan karakter anak selalu mengangkat cerita atau kisah-kisah nabi yang menginspirasi seperti kejujuran. Selain itu mereka juga selalu berdiskusi dalam nilai-nilai kebaikan serta alasan di balik suatu perilaku. Maka kondisi ini memiliki pengaruh besar dalam pengembangan kepribadian anak. Guru selalu membuat anak-anak bisa merasakan apa yang diceritakan sehingga anak mudah paham dengan apa yang diceritakan.

Bercerita dapat dipandang sebagai upaya untuk menjelaskan dan menafsirkan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus berfungsi sebagai pendidikan awal dalam membentuk watak dasar anak yang baik. Melalui bercerita, guru dapat memperagakan perilaku yang bisa dicontoh atau dihindari anak, sehingga anak lebih mudah meneladani secara nyata dibandingkan hanya menerima nasihat verbal.



Gambar 6. Metode Bercerita.

Dengan Bermain

Peserta didik kelas B di TK Kartini Biyonga sangat menyukai metode bermain ini jadi tak heran guru lebih sering membimbing anak-anak bermain edukatif. Dengan metode bermain ini guru membiasakan dan mengajarkan tanggung jawab kepada peserta didik sejak usia dini, diharapkan dapat menumbuhkan sikap amanah dalam diri mereka. Proses ini penting untuk membangun kepribadian yang bertanggung jawab, sehingga sikap-sikap kejujuran dan integritas dapat tertanam secara konsisten dalam kehidupan peserta didik.



Gambar 7. Dengan Bermain.

Pembahasan

Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Di TK Kartini Biyonga

Peran Guru dalam Pengembangan kepribadian anak merupakan pijakan esensial untuk membangun Pribadi yang berakhlak mulia, akuntabilitas dan selalu mampu untuk berpartisipasi baik bagi lingkungan sosial. Fase pembentukan karakter adalah tahap kritis perkembangan bagi anak, karena mereka mulai memahami benar dan salah. Serta mulai mengetahui etika.

Temuan studi mengindikasikan bahwa memiliki fungsi krusial sebagai contoh, pendamping, serta penyemangat. Hal ini mendukung pandangan Lickona (2013) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dengan keteladanan guru karena anak belajar melalui imitasi. Peran guru di TK Kartini Biyonga Ternyata tidak sekadar mengajar materi akademik, melainkan juga sebagai figur utama yang membina moral dan sosial anak.

a. Peran Guru sebagai Teladan

Dari hasil temuan pengamatan dan observasi didapatkan bahwa peran pendidik di taman kanak-kanak Kartini biyonga yakni sebagai Teladan bagi anak-anak. Pendidik berfungsi secara krusial sebagai contoh yang dapat diikuti murid, sehingga turut membentuk kepribadian mereka. Murid mempelajari tindakan orang dewasa lewat pengamatan dan reproduksi perilaku yang menjadi panutan mereka, termasuk guru. Hasil Observasi Menunjukkan bahwa Dalam lingkungan TK Kartini Biyonga Khususnya untuk

Anak kelas B pendidik menyampaikan nilai moral dan perilaku positif sebagai panutan bagi peserta didik, antara lain menggunakan bahasa santun, menghormati keragaman, dan memelihara kebersihan. Dengan menampilkan perilaku nyata, pendidik memfasilitasi pemahaman anak dengan menjelaskan secara rinci nilai moral diimplementasikan dalam kegiatan harian. Pendidik tidak hanya mengajarkan ilmu, Namun juga bertindak sebagai contoh perilaku yang bisa dicontoh anak.

Hal ini sesuai dengan perspektif Lickona (2013) yang menekankan bahwa pendidikan kepribadian harus dimulai dengan keteladanan guru karena anak belajar melalui imitasi. Peran guru di TK Kartini Biyonga tidak sekadar memberikan ilmu, namun juga menanamkan perilaku dan nilai moral anak sejak dini. Hal ini sesuai dengan pandangan Santrock (2011) bahwa pengembangan kepribadian anak prasekolah sangat dipengaruhi oleh figur otoritas seperti pendidik.

Pendidik memiliki peran krusial sebagai panutan dalam membina kepribadian anak-anak. Anak-anak biasanya belajar melalui observasi dan Meneladani sikap figur dewasa yang mereka hormati, termasuk guru. Di lingkungan TK Kartini Biyonga, khususnya pada anak kelas B, guru menumbuhkan sikap baik dan perilaku terpuji yang dapat dijadikan contoh bagi anak, seperti berbicara dengan santun serta menunjukkan kejujuran dan tanggung jawab. Dengan memperlihatkan contoh konkret, guru membimbing anak agar memahami penerapan prinsip moral dalam rutinitas sehari-hari. Dengan demikian, guru tidak sekadar mengajarkan ilmu akademik, tetapi juga berfungsi sebagai tokoh role model yang layak diteladani oleh anak-anak.

Dalam mendidik anak yang berkarakter keberadaan figur panutan amat penting, yang dapat ditemukan anak di sekitar mereka. Kedekatan anak dengan role model berpengaruh positif terhadap kemudahan pengembangan karakter anak. Dimana anak didik butuh contoh riil yang bisa mereka lihat bukan contoh tertulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Berk yang dikutip oleh Sit, M. (2010), bahwa tindakan teladan dapat dipelajari dengan mekanisme yang sama seperti respons lainnya, yakni melalui contoh dan penguatan. Dengan metode pembelajaran modeling, anak-anak dapat menyerap nilai-nilai moral, sikap sosial positif, serta norma-norma lain yang mendukung perilaku baik. Demikian pula, menurut Social Learning Theory yang dikutip oleh Hadiwinarto, perilaku individu terbentuk melalui peninjauan terhadap model; melalui observasi orang lain, anak-anak membangun gagasan dan tindakan baru yang kemudian menjadi pedoman untuk bertindak. Dengan kata lain, seseorang dapat memperoleh pelajaran dari meniru perilaku

orang lain. Pada dasarnya, pembentukan karakter sangat tergantung pada ketulusan guru untuk menanamkan teladan secara ikhlas kepada peserta didik.

Jadi peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa fungsi guru sebagai panutan memiliki peranan utama untuk pembentukan kepribadian anak di TK Kartini Biyonga karena anak-anak cenderung mudah memahami dengan apa yang mereka amati dan lihat kepada guru atau orang tua, sehingga dalam kesuksesan karakter ini maka perlu kolaborasi antara wali murid dan pendidik.

b. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Berdasarkan temuan pengamatan kepada Guru di kelas B TK kartini biyonga menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan pada anak tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah. Umumnya Pembentukan karakter peserta didik menjadi hal yang esensial sebab tiap individu mempunyai latar belakang keluarga tidak sama, yang turut membentuk karakter dasar mereka sejak lahir. Karakter tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor genetik maupun pola asuh orang tua. Maka dari itu, keterlibatan aktif guru sangat diperlukan, mengingat keterbatasan sebagian orang tua dalam memahami konsep dan praktik pembentukan karakter.

Peserta didik cenderung lebih responsif terhadap arahan guru dibandingkan dengan orang tua mereka, yang menjadikan peran guru semakin sangat esensial dalam tahapan penanaman prinsip moral pada anak. Peran guru di TK Kartini Biyonga bukan sekadar mentransfer pengetahuan, sekaligus mengembangkan perilaku serta nilai moral anak sejak dini. Hal ini sesuai dengan pandangan Santrock (2011) bahwa pengembangan kepribadian anak prasekolah sangat dipengaruhi oleh figur otoritas seperti guru. Seorang guru tidak hanya mencerdaskan tetapi pendidik juga mempunyai peran mengarahkan dan mengembangkan perilaku peserta didik kearah yang positif supaya anak didik mampu memilih dengan bijak atau membuat sesuatu hal.

c. Peran Guru sebagai Motivator

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK kartini biyonga menunjukkan bahwa guru sebagai motivator bagi anak agar semangat belajar dan inilah yang menjadi salah satu aspek yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter adalah unsur lingkungan sekolah, yang mencakup peran guru di dalamnya. Hal ini menempatkan guru sebagai penggerak semangat yang berperan dalam membina kepribadian anak melalui pembimbingan dan pemberian motivasi. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi guru sebagai motivator pada anak sangat berpengaruh dalam menunjang pengembangan karakter. Sebab melalui peran tersebut, peserta didik mampu

menumbuhkan kemampuan dan potensi yang dimiliki dalam diri mereka dan mampu menjadi anak yang memiliki daya saing tinggi.

Peran pendidik dalam pengembangan kepribadian anak sangat strategis, terutama di usia dini. Menurut Rahmawati (2020), pendidik tidak sekadar mengajar namun juga berperan sebagai panutan yang menanamkan contoh sikap dan perilaku positif kepada anak. Pendidik berfungsi sebagai pengarah, penggerak semangat, serta pengarah dalam pengembangan kepribadian melalui interaksi sehari-hari dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

Metode yang Digunakan dalam Pembentukan karakter anak

Usaha menanamkan kepribadian anak didik, dapat dilakukan melalui berbagai strategi kebiasaan yang secara sistematis diterapkan kepada anak didik. Sasaran dari pembiasaan ini adalah agar prinsip-prinsip terpuji tertanam dan terintegrasi kedalam perilaku sehari-hari mereka. Dengan demikian, diharapkan terbentuk watak terpuji bagi anak-anak, agar mereka berkembang menjadi pribadi yang berperilaku positif dan memberikan sumbangsih secara konstruktif bagi masyarakat dan negara. Peserta Didik yang di TK Kartini Biyonga menggunakan metode pembiasaan dengan membiasakan anak-anak untuk mencium tangan guru, salam, antrian dan membiasakan praktik doa harian hal ini dilakukan agar bisa meningkatkan karakter religius, disiplin dan sabar.

Dalam pembentukan karakter anak guru juga menggunakan metode bercerita dan bermain pada anak-anak. Dengan menggunakan metode bercerita, anak-anak dapat memperoleh pemahaman tentang berbagai masalah kehidupan serta cara-cara untuk menanganinya. Selain itu, melalui teknik bercerita, peserta didik dapat menyimak dengan antusias tanpa merasa jenuh. Melalui dongeng atau kisah para nabi, guru dapat memperlihatkan figur teladan dan memberi teladan yang relevan sehingga anak-anak dapat meniru perilaku baik yang diajarkan.

Sedangkan Kegiatan bermain merupakan salah satu strategi yang menyenangkan dan efektif dalam pendidikan prasekolah. Salah satu bentuk permainan yang diterapkan di TK Kartini Biyonga adalah menyusun balok dan permainan kelompok. Dalam kegiatan ini, pendidikan memberikan keleluasan kepada anak didik untuk menyusun balok sejalan dengan kreativitas mereka. Aktivitas ini bertujuan untuk melatih konsentrasi, membentuk kesabaran, serta membiasakan anak dalam menjaga kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Melalui tahapan-tahapan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, anak-anak mulai menunjukkan perkembangan sikap disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian,

peserta didik diharapkan mampu menjadi individu yang merupakan proses yang tidak mudah, karena memerlukan pendekatan yang berkelanjutan, kesabaran, dan peran aktif dari guru.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan data yang diperoleh Di Kelas B

Proses pembentukan karakter pada peserta didik di TK Kartini Biyonga merupakan suatu tantangan yang kompleks dan tidak semudah yang dibayangkan. Berdasarkan temuan hasil studi yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Kartini Biyonga, ditemukan bahwa dalam implementasi pembentukan karakter peserta didik usia dini, guru menghadapi berbagai kendala yang signifikan. Sementara itu, elemen yang memfasilitasi dan yang menjadi kendala peran pendidik dalam membangun kepribadian anak didik di TK Kartini Biyonga sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Dalam proses pengembangan kepribadian anak, terdapat sejumlah faktor yang mendukung keberhasilan guru dalam menjalankan perannya. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Guru yang memiliki kompetensi profesional

Guru PAUD yang mempunyai keterampilan pedagogik dan profesional yang baik cenderung lebih mampu merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran yang berbasis nilai-nilai karakter. Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami tahap perkembangan anak, merancang metode pembelajaran yang kontekstual, serta kemampuan menjadi teladan dalam bersikap.

Guru yang Memiliki kompetensi profesional akan dengan mudah dan paham memahami karakter peserta didik dan dapat melaksanakan aturan sekolah sesuai visi misi dengan baik.

2) Lingkungan Sekolah yang mendukung

Kondisi lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan kaya akan stimulus positif merupakan faktor penting dalam pengembangan karakter anak. Sarana dan prasarana yang memadai, kebijakan sekolah yang berpihak pada pendidikan karakter, serta iklim sekolah yang positif memperkuat proses internalisasi nilai. Lingkungan sekolah yang aman dan selalu memperkenalkan hal hal yang dapat membentuk kepribadian anak didik sangat diharapkan kebanyakan orang tua yang mengharapkan akhlak peserta didik menjadi baik dan mulia.

Suasana belajar yang kondusif untuk pengembangan kepribadian adalah tempat di mana anak pra-sekolah merasa terlindungi dan diapresiasi serta terdorong

untuk mempelajari nilai-nilai moral dan keterampilan sosial. Di lingkungan seperti ini, guru menciptakan suasana hangat melalui perhatian dan kasih sayang, sehingga anak-anak merasa terlindungi untuk mencoba hal baru serta mempelajari. Anak-anak, sehingga pada akhirnya mereka dapat menginternalisasi penghargaan terhadap perbedaan dengan teman sekelas. Saat peserta didik merasakan penerimaan tanpa adanya rasa takut dikritik, mereka cenderung lebih terbuka dan siap menerima pembelajaran, baik dalam aspek akademik maupun pengembangan karakter. Pendidik juga bertanggung jawab memastikan bahwa lingkungan belajar mendukung rasa saling menghormati antar anak, sehingga mereka dapat mempelajari pentingnya menghargai perbedaan dengan teman sebaya.

3) Adanya dukungan orangtua dan keluarga

Dukungan orangtua dan keluarga memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, akuntabilitas, empati, disiplin, dan sikap saling menghargai. Orang tua yang memberikan teladan positif dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung mentransmisikan prinsip-prinsip moral dan etika kepada anak. Melalui pola asuh yang konsisten, komunikasi yang hangat, serta penerapan disiplin yang mendidik, anak akan belajar membedakan perilaku yang dapat diterima secara sosial dan yang tidak.

Selain itu, keterlibatan aktif wali murid dalam kegiatan pendidikan anak di TK, seperti menghadiri pertemuan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan bersama, serta mendukung proses belajar di rumah, juga sangat berkontribusi dalam memperkuat karakter anak. Ketika terdapat sinergi antara lembaga TK dan keluarga dalam penerapan nilai-nilai karakter, maka pembentukan kepribadian anak akan berlangsung lebih optimal dan berkesinambungan.

4) Kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter

Kurikulum TK atau PAUD yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, baik secara eksplisit maupun implisit, memberikan landasan sistematis bagi guru dalam menumbuhkan prinsip-prinsip baik, seperti kejujuran, akuntabilitas, empati, dan kolaborasi.

Kurikulum yang terintegrasi merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kepribadian anak didik di PAUD. Melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan tematik, peran aktif guru sebagai fasilitator, serta dukungan lingkungan yang kondusif, anak dapat belajar memahami dan menerapkan nilai-nilai moral secara kontekstual dan menyenangkan. Oleh karena itu, implementasi

kurikulum yang terintegrasi perlu dikelola secara sistematis dan kolaboratif agar mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter anak sejak usia dini.

b. Faktor Penghambat

1) Sikap Anak yang beragam

TK Kartini Biyonga merupakan lembaga pendidikan anak prasekolah yang mempunyai banyak siswa sebanyak 35 orang, dengan latar belakang keluarga yang beragam. Berdasarkan keterangan dari wakil kepala sekolah, salah satu hambatan utama dalam upaya pembentukan karakter pada anak adalah kesulitan dalam mengubah perilaku peserta didik yang telah terbiasa dengan pola kebiasaan yang kurang disiplin dan sulit diarahkan.

Keragaman sikap anak usia dini merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam proses pendidikan di PAUD. Meskipun keragaman tersebut mencerminkan potensi unik tiap individu, namun tanpa pendekatan yang tepat, hal ini justru dapat menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter. Untuk itu, dibutuhkan integrasi antara pendidik, orang tua, dan lingkungan sosial dalam menciptakan pendekatan yang responsif, inklusif, dan konsisten untuk membentuk karakter peserta didik secara optimal.

2) Aturan yang diterapkan belum dipatuhi sebagian peserta didik

Pendidik di TK Kartini Biyonga secara konsisten menyosialisasikan berbagai peraturan yang wajib dipatuhi oleh peserta didik. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat sejumlah anak yang belum mampu melaksanakan instruksi yang diberikan secara optimal. Salah satu contohnya adalah kurangnya kepatuhan dalam mengembalikan barang atau benda ke tempat semula setelah digunakan. Ketidakpatuhan terhadap aturan oleh sebagian peserta didik merupakan tantangan nyata dalam proses pembentukan karakter di TK. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor internal anak, lingkungan keluarga, cara guru dalam menerapkan aturan, serta lingkungan sosial yang tidak mendukung. Oleh karena itu, untuk membentuk karakter secara efektif, perlu dilakukan upaya yang menyeluruh dan konsisten, termasuk penyusunan aturan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, penegakan disiplin yang bijak, pemberian teladan positif, serta keterlibatan anak dalam proses belajar sosial.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan studi mengenai fungsi guru dalam menanamkan karakter peserta didik pada Taman Kanak-Kanak Kartini Biyonga, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Peran Guru TK Kartini Biyonga dalam Pembentukan karakter anak yaitu peran guru sebagai teladan, guru selalu mencontohkan perilaku-perilaku positif bagi anak-anak yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam aktivitas harian. Selain itu peran guru sebagai pembimbing guru TK kartini biyonga menjadi pembimbing, pelatih dan penasehat bagi anak-anak, guru selalu menyediakan wadah tempat anak-anak untuk bercerita dan berpendapat serta guru sebagai penyemangat bagi anak-anak. Hal ini mengindikasikan bahwa peran pendidik di TK Kartini biyonga sudah optimal dan peran guru sebagai motivator dimana guru selalu memberikan anak-anak semangat dalam belajar dengan membangun lingkungan belajar yang menarik dan aktivitas pembelajaran yang tidak membosankan atau pembelajaran yang bervariasi.

Strategi yang digunakan guru dalam Pembentukan Karakter anak adalah metode pembiasaan, guru selalu membiasakan kegiatan-kegiatan positif pada anak-anak seperti pembiasaan mencium tangan guru, pembiasaan salam dan antrian, Membaca doa sebelum dan sesudah makan. Pembiasaan ini dilakukan untuk membangun sikap sopan pada orang tua, menanamkan nilai religius pada anak serta menolong satu sama lain di antara rekan. Disamping itu, guru menggunakan metode bercerita dan bermain dalam pembentukan karakter anak seperti menceritakan kisah-kisah nabi yang bisa diteladani anak-anak, mengajak bicara anak dan berdiskusi sehingga anak-anak mampu memahami dan mengetahui cara kerja sama dan dapat mengambil keputusan sendiri. Guru juga selalu menciptakan tempat yang nyaman bagi anak-anak agar mereka senang untuk belajar.

Faktor Pendukung dalam Pembentukan karakter anak yaitu Guru yang memiliki kompetensi profesional, lingkungan sekolah yang mendukung, adanya dukungan orangtua dan keluarga serta kurikulum yang terintegrasi dengan prinsip-prinsip kepribadian sedangkan aspek penghalang dalam pembentukan karakter yaitu sikap anak yang beragam dan aturan yang diterapkan belum dipatuhi sebagian peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

Achmad, F., Alhadad, B., Sultoni, A., & Rasyid, M. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini 5–6 tahun di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 4(2), 63–75.

- Achmad, F., et al. (2021). Peran guru dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini 5–6 tahun di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 4(2).
- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan karakter usia dini: Strategi membangun karakter di usia emas*. Pustaka Pelajar.
- Amini, M., & Aisyah, S. (2014). Hakikat anak usia dini. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65, 1–43.
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(2), 27–35.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1986). *Ecological systems theory: Developmental psychology*. Harvard University Press.
- Buss, D. M. (2019). *Evolutionary psychology: The new science of the mind*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
- Dadan Suryana. (2016). *Pendidikan anak usia dini: Stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media.
- Fitriya, A. (2021). Peran guru dalam membangun nilai-nilai karakter pada anak usia dini di PAUD Kamboja 69 Sukowono Jember. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 151–169.
- Gustina, F., Mindani, M., & Syafri, F. (2023). Pembentukan kognitif pada mata pelajaran PAI melalui metode giving question and getting answer pada siswa kelas VII SMPN 04 Pasemah Air Keruh. *INSANCENDEKIA: Jurnal Studi Islam, Sosial dan Pendidikan*, 2(1), 58–68.
- Hurlock, E. B. (2003). *Perkembangan anak*. Erlangga.
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila*. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Panduan penumbuhan budi pekerti*. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Panduan penumbuhan budi pekerti pada anak usia dini*. Kemendikbud.
- Kilpatrick, W. (1992). *Why Johnny can't tell right from wrong: Moral illiteracy and the case for character education*. Simon & Schuster.
- Kohlberg, L. (1981). *The philosophy of moral development*. Harper & Row.
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247–256.

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Ma'sum, T. (2018). Konsep pendidikan anak usia dini. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 38–68.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, L. J. (1999). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Munawir, D., et al. (2022). Tugas, fungsi, dan peran guru profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1).
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*.
- Permendikbud No. 137 Tahun 2014. *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pitaloka, D., et al. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Roosmini, N. (2008). *Pendidikan nilai dalam perspektif Islam*. Pustaka Setia.
- Rusyan, T. (2013). *Strategi belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology*. McGraw-Hill.
- Sanusi, A., & Khaerunnisa, S. (2022). Hakikat pendidikan anak usia dini dalam kebijakan pendidikan nasional. *Al-Ilm*, 4(2), 33–48.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Free Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi. (2015). *Metodologi penelitian pendidikan: Kompetensi dan praktiknya*. Bumi Aksara.
- Suryana. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Stimulasi & aspek perkembangan anak*.
- Tatminingsih, S., & Cintasih, I. (2016). Hakikat anak usia dini. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 1, 1–65.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiyani, N. A. (2013). *Pendidikan karakter di sekolah dasar*. Pustaka Insan Madani.
- Zuhairini. (2008). *Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.